

KOMUNIKASI ROHANI DAN REALISTIS: MODEL-MODEL KOMUNIKASI DALAM KELUARGA KRISTIANI

Dominius Kristian Pratama | Graduate Student of Theology
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Communication is a necessity for everyone. Christian families also need ways of communication to be practiced in the small community. Husband and wife, parents and children, are the parties directly involved in family communication. However, family members may tend to ignore problems in the daily activities of the family, while each member has a responsibility to solve them by means of appropriate communication. Family members need to work together to build communication that is appropriate for their respective situations. Communication can be seen as an art learned by the families in good times, but also a practical way to face trouble. This article proposes three models, that is, realistic, spiritual, and imaginative communication models that may inspire families to practice communication in the light of Christian spirituality. These models invite family members to speak more honestly, recommend particular topics to fill their conversations by bringing up the spiritual aspect, and relate their personal hopes with God's will. Through the models of communication, family members can practice spiritual and realistic communication in their small Christian community and together experience growth in their life of faith.

Keywords:

communication as art • Christian family • models • spirituality • realistic communication

Pendahuluan

Komunikasi adalah proses yang dijalani oleh seseorang untuk menyampaikan informasi, pesan, atau makna kepada orang lain. Penyampaian informasi, pesan, atau makna mengandaikan adanya pihak yang memberi dan pihak yang menerima. Secara etimologis, kata ‘komunikasi’ berasal dari Bahasa Latin *communicare* yang berarti membuat sama, setara, atau berbagi makna.¹ Manusia menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sesama. Dalam membangun keluarga, seorang laki-laki dan seorang perempuan berusaha membangun komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik mengandaikan bahwa keduanya memiliki kesetaraan untuk saling menyampaikan bahasa cinta satu sama yang lain. Bahasa cinta di antara suami istri merupakan bahasa eksklusif yang bisa dipahami oleh mereka berdua dan dalam hal ini orang lain belum tentu memahami bahasa mereka.² Dengan demikian, suami istri membangun keluarga dalam ikatan cinta yang bertujuan demi kehabagiaan di antara mereka.

Salah satu buah cinta ikatan antara suami dan istri adalah anak. Setiap orang tua akan merasa bahagia bila melihat anak-anak hidup bahagia. Dengan bekerja, orang tua mengungkapkan tanggung jawabnya kepada anak. Akan tetapi, kesibukan pekerjaan bisa memunculkan perasaan tidak nyaman dan emosi negatif pada diri orang tua. Ungkapan emosi negatif bisa muncul dalam bentuk kemarahan, kata-kata kecewa, dan seruan kekesalan. Emosi negatif yang muncul bisa berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Anak adalah pihak yang paling rentan terhadap emosi negatif orang tua. Dampak emosi negatif orang tua memengaruhi pertumbuhan dan suasana batin anak.

Keluarga kristiani adalah sel terkecil di dalam Gereja maupun masyarakat.³ Gereja memandang penting keberadaan keluarga dalam kehidupannya di dunia. Peran keluarga sangat penting bagi Gereja untuk bersama-sama melanjutkan tawaran keselamatan Allah bagi umat manusia. Oleh karenanya, keluarga-keluarga kristiani memerlukan cara komunikasi yang realistis dan rohani. Peran orang tua untuk komunikasi rohani dan realistis dengan anak penting karena melalui mereka karya keselamatan Allah tetap berlangsung hingga hari ini.

Inspirasi Komunikasi Keluarga Kristiani dalam Kitab Suci

Perkawinan adalah salah satu wujud kasih Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Tindakan keselamatan Allah membutuhkan kerjasama manusia untuk menanggapi kasih-Nya di dalam keluarga. Di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tindakan keselamatan Allah di komunikasi melalui keluarga-keluarga. Beberapa keluarga yang menerima tawaran karya keselamatan Allah dan bekerja sama dengan-Nya adalah Keluarga Adam dan Hawa, Keluarga Abraham, dan Keluarga Kudus Nazaret.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam sejarah penciptaan, Allah mengkomunikasikan berbagai macam bentuk dan rupa yang diciptakan-Nya.⁴ Allah menciptakan langit dan segala isinya adalah baik adanya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang bisa berkomunikasi secara langsung dengan-Nya. Kesempatan berkomunikasi secara langsung di antara Allah dan manusia mengandaikan bahwa informasi, pesan, atau makna bisa disampaikan dengan baik. Oleh karenanya, Allah dan manusia memiliki kesamaan persepsi untuk menggunakan, mengolah, dan memanfaatkan alam ciptaan Allah.

Di taman Eden, Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan memberi nama kepada setiap makhluk yang ada di taman Eden, manusia sedang mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimilikinya (Lih. Kej. 2:20). Kemampuan lain yang dikembangkan manusia adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan Allah untuk mengolah taman Eden. Di dalam berkarya, manusia bertindak sebagai wakil Allah terhadap segala makhluk yang berada di taman Eden.⁵ Dengan demikian, kemampuan bahasa dan karya yang dikembangkan manusia menunjang kerja sama yang solid dengan Allah dalam membangun dunia.

Sebagai wakil Allah, manusia adalah makhluk yang berelasi dengan-Nya. Allah seperti seorang bapa yang berbicara dengan anaknya.⁶ Akan tetapi, Allah yang berkomunikasi dengan manusia menyadari bahwa manusia yang diciptakan mengalami kegelisahan. Allah memberi bantuan dengan menciptakan seorang penolong bagi Adam. Dengan mengambil tulang rusuk Adam, Allah menciptakan manusia yang lain dan menempatkannya

bersama dengan Adam. Dengan demikian, Allah mengundang manusia untuk hidup saling berdampingan, saling menolong, dan saling merawat.⁷ Dengan kata lain, Allah menghendaki agar manusia dapat mengembangkan komunikasi dengan sesama manusia. Allah memberkati dan mengutus mereka untuk membangun kehidupan keluarga dengan membangun komunikasi yang baik.

Dalam sejarah keselamatan, kisah panggilan Abraham bisa menginspirasi komunikasi dalam keluarga. Abraham adalah tokoh yang secara langsung dipanggil dan mendapat perjanjian dari Allah.⁸ Perjanjian yang diberikan Allah kepada Abraham menjadikannya sebagai bapa bangsa Israel dan model biblis orang beriman.⁹ Abraham mau mendengarkan kehendak Allah dan bekerja sama dengan-Nya. Karya keselamatan Allah menjadi nyata dalam keluarga Abraham. Allah memilih Abraham agar melalui keturunannya, semua orang mendapat berkat (Kej. 22:18). Dengan demikian, Allah menawarkan keselamatan kepada manusia melalui setiap individu yang ada dalam keluarga.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam Injil-Injil Sinoptik, karya keselamatan didasarkan pada silsilah keluarga yang dimulai dari Adam sampai Yesus.¹⁰ Allah menganggap penting kehadiran keluarga yang terbentuk dalam sejarah. Anak yang diturunkan dalam keluarga secara turun-temurun memiliki peran penting dalam karya keselamatan Allah. Keselamatan Allah dikomunikasikan melalui keluarga manusia. Injil Matius (Mat. 1:1-17) dan Lukas (Luk. 3:23-38) menuliskan silsilah untuk menunjukkan sejarah keselamatan Allah yang berpusat pada Yesus yang lahir di dunia.¹¹ Dengan demikian, rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia tetap teguh dan tidak berubah.

Dalam Injil Matius dan Lukas, Yesus dikisahkan lahir ke dunia dengan cara yang menakjubkan. Malaikat Gabriel merupakan sosok ilahi yang membawa warta tentang kelahiran Yesus kepada seorang gadis bernama Maria (Luk. 1:28). Maria menunjukkan sikap mau bekerja sama dengan kehendak Allah. Berkat penyerahan diri untuk ikut mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah, Maria mendapat kesempatan masuk dalam karya keselamatan Allah. Reaksi Yusuf yang mendengar kabar bahwa Maria akan mengandung adalah hendak meninggalkannya secara diam-diam. Rencana Yusuf untuk meninggalkan Maria tidak terlaksana, sebab

malaikat Tuhan nampak dalam mimpi Yusuf. Melalui Malaikat, Allah mengkomunikasikan rencana keselamatan-Nya (bdk. Mat. 1:24). Oleh karena itu, keluarga Yusuf dan Maria dipilih oleh Allah untuk menjadi tempat lahirnya Yesus. Allah memandang bahwa Yusuf dan Maria adalah pihak manusia yang membuka diri terhadap karya keselamatan Allah.¹²

Sebagai keluarga yang dilibatkan dalam karya keselamatan Allah, Maria dan Yusuf setia dan taat memberikan nama Yesus kepada bayi yang dilahirkan. Selain itu, Yusuf dan Maria membuka diri untuk bekerja sama dengan Allah. Kerja sama antara Allah dan Keluarga Kudus Nazaret tampak dalam kehidupan Yesus yang ”bertambah besar dan kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia” (Luk. 2:40). Sebagai keluarga yang taat kepada perintah agama, Keluarga Kudus Nazaret melaksanakan perintah agama dengan bersama-sama merayakan Paskah¹³ di Bait Allah.

Ketika Yesus berumur dua belas tahun, Yusuf dan Maria merayakan Paskah di Bait Allah. Dalam perjalanan pulang, Yesus tidak ditemukan bersama rombongan untuk kembali ke Nazaret. Yusuf dan Maria dengan rasa cemas memutuskan kembali ke Yerusalem dan mencari Yesus. Setelah tiga hari lebih mencari, Yusuf dan Maria akhirnya menemukan Yesus di Bait Allah. Maria langsung menegur tindakan Yesus yang telah bertindak salah.¹⁴ Teguran yang disampaikan oleh Maria merupakan wujud tanggung jawab sebagai orang tua. Yusuf dan Maria harus menegur karena mereka memiliki kekhawatiran yang disebabkan oleh rasa tanggung jawab terhadap kehidupan Yesus di dunia.

Jawaban Yesus terhadap pertanyaan Maria, ”Aku harus berada di rumah Bapa-Ku”(Luk. 2:49), yang bagi Yesus, kata ‘rumah’ berarti tempat Allah berada¹⁵, sedangkan kata ‘Bapa-Ku’ mengungkapkan relasi antara Yesus dan Allah.¹⁶ Yesus mengisyaratkan bahwa relasi yang terjadi tidak hanya antara manusia dengan manusia, tetapi juga relasi dengan Bapa. Dengan demikian, relasi dalam kehidupan keluarga harus melibatkan Allah. Dalam hal ini, pengertian tentang keluarga yang dimaksud oleh Yesus adalah keluarga manusia menjadi bagian dari keluarga Allah.

Di usia yang masih muda, Yesus menunjukkan kesadaran akan Allah. Yesus yang berada di Bait Allah bermaksud untuk melaksanakan kehendak Bapa, pekerjaan Bapa, dan melaksanakan Firman-Nya. Oleh karenanya, reaksi Yusuf dan Maria yang tidak memahami perkataan Yesus adalah

wajar saat manusia berhadapan dengan misteri ilahi.¹⁷ Yusuf dan Maria yang tidak memahami rencana ilahi perlu menumbuhkan relasi dengan Allah. Relasi dengan Allah perlu dibangun tidak hanya terbatas dalam relasi personal saja, akan tetapi juga perlu dimaknai dalam sebuah keluarga. Akhirnya, Yesus tetap tinggal dalam asuhan Keluarga Kudus Nazaret, ”makin besar dan bertambah hikmat-Nya, dan makin dikasihi Allah dan manusia” (Luk. 2: 52).

Komunikasi Keluarga Kristiani dalam Terang Dokumen Gereja

Dalam dinamika kehidupan berkeluarga, komunikasi keluarga kristiani juga termuat di dalam dokumen-dokumen Gereja. Gereja merefleksikan cara komunikasi yang telah dilakukan Allah dan melihat relevansinya dalam konteks kehidupan keluarga saat ini. Gereja meyakini bahwa komunikasi yang telah dilakukan Allah harus sungguh-sungguh terlaksana secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi cara komunikasi Allah kepada manusia dan manusia kepada sesamanya diperlihatkan oleh Gereja melalui dokumen-dokumen yang bertujuan mengajak Umat Allah agar berpartisipasi membangun dunia. Beberapa dokumen Gereja yang akan dirujuk adalah dokumen pastoral *Gaudium et Spes*, ajaran apostolik *Familiaris Consortio*, dan seruan apostolik *Amoris Laetitia*.

Pertama, konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* yang dihasilkan dari Konsili Vatikan II pada 1962-1965. Beberapa isu mendesak yang dibahas dalam konstitusi pastoral ini adalah perkawinan, keluarga, cinta kasih suami istri, kesuburan perkawinan, kebudayaan dan iman, dan pendidikan kristiani. Perkawinan adalah persekutuan seluruh hidup dan kasih mesra antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.¹⁸ Dasar kesepakatan mereka adalah cinta kasih. Cinta kasih suami istri bertujuan untuk mencapai kesatuan pribadi, sehingga keduanya menjadi satu daging (Mat. 19:5). Oleh karenanya, suami istri saling membutuhkan untuk mengungkapkan cinta yang manusiawi. Sikap saling menyerahkan diri dan saling menerima yang dilakukan suami istri merupakan cara komunikasi yang dilakukan dengan cinta manusiawi.¹⁹

Cinta kasih yang sifatnya sungguh manusiawi membangun kesadaran bahwa suami istri dapat saling menghargai, menghormati, dan mencintai satu sama lain. Wujud dari cinta kasih itu secara istimewa diungkapkan dan

disempurnakan dengan tindakan yang khas bagi perkawinan.²⁰ Ungkapan cinta yang paling khas dari tindakan suami istri adalah melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual adalah bentuk komunikasi yang paling luhur dalam hubungan cinta suami istri. Dengan melakukan hubungan seksual, suami istri mengungkapkan sikap saling menyerahkan diri dan saling memperkaya dengan hati gembira dan rasa syukur. Oleh karenanya, komunikasi cinta yang paling luhur dalam hubungan suami istri bersifat eksklusif. Bersifat eksklusif berarti hanya untuk pasangan suami istri dan tidak ada yang lain.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam hubungan suami istri adalah berkaitan dengan tema bagaimana menyalakan kembali cinta dalam perkawinan.²¹ Permasalahan yang dibahas adalah tentang kendala komunikasi antara suami istri. Beberapa pasangan suami istri juga pernah mengalami kendala dalam komunikasi. Kesulitan untuk berkomunikasi yang dialami oleh suami istri menyebabkan cinta mesra yang dibangun mulai memudar dan kesatuan semakin merenggang. *Gaudium et Spes* mengajarkan agar suami istri senantiasa membangun kasih mesra dan menjaga kesatuan. Dengan kata lain, suami istri perlu menghayati keintiman yang lebih mendalam untuk menjaga kesatuan perkawinan mereka.

Keintiman yang dibangun oleh suami istri merupakan bentuk komunikasi yang dialogis. Komunikasi yang dialogis berarti adanya proses timbal balik yang dilakukan oleh suami istri dan bukan berasal dari salah satu pihak saja. Dengan demikian, komunikasi dialogis memberi kebahagiaan kepada semua pihak. Demi membangun komunikasi yang dialogis, suami istri perlu memiliki sikap atas dasar kasih persaudaraan. Kasih persaudaraan memberi harapan bahwa suami akan mengasihi istri seperti dirinya sendiri maupun sebaliknya.

Gaudium et Spes art. 47-52 menyatakan bahwa hakikat perkawinan adalah “komunitas hidup dan cinta” yang diarahkan pada adanya anak dan pendidikannya.²² Suami istri pastilah merasa bahagia saat mereka bisa memiliki anak dari ikatan perkawinan yang dihidupi. Pada kenyataannya, sebagian keluarga kristiani tidak dikaruniai anak dan tetap mempertahankan perkawinan yang dihidupi.²³ Ikatan perkawinan yang dipertahankan dalam keluarga yang tidak mempunyai anak merupakan suatu perwujudan harapan dari *Gaudium et Spes* yang menghendaki agar suami istri senantiasa mewujudkan cinta kasih manusiawi yang timbal-balik dengan saling

menumbuhkan dan mengembangkan cinta mereka.²⁴

Dengan menghidupi cinta kasih timbal-balik, suami istri telah membentuk suatu komunitas. Komunitas yang terbentuk dari pihak-pihak yang saling memilih untuk dengan rela hati berbagi hidup dan cinta. Dalam komunitas itu, mereka memiliki semangat untuk saling menghidupi dan saling mencintai. Bagi mereka yang tidak dikaruniai anak, merawat cinta suami istri merupakan suatu cara untuk menumbuhkan cinta keibuan dan kebakapan dengan cara tertentu. Dengan menjaga kesatuan cinta, suami istri telah memberi kesaksian tentang cinta yang dihidupi di tengah dunia.

Kedua, anjuran apostolik *Familiaris Consortio* dikeluarkan pada 22 November 1981 oleh Paus Yohanes Paulus II. Anjuran apostolik *Familiaris Consortio* merupakan hasil sinode para Uskup sedunia di Roma yang berlangsung pada 26 September hingga 25 Oktober 1980. Tema pokok yang dibahas dalam dokumen ini adalah tentang peranan keluarga Kristen dalam dunia modern. Dalam dunia modern, komunikasi sangat diperlukan bagi kehidupan berkeluarga. Keluarga pada dasarnya terbentuk karena adanya persekutuan di antara suami istri. Persekutuan suami istri terjadi karena adanya cinta dan kasih sayang yang membangkitkan semangat dan gairah hidup di antara suami istri. Seluruh aktivitas hidup suami istri akan berjalan dengan baik ketika batinnya tersentuh oleh cinta kasih. Oleh karenanya, cinta kasih merupakan prinsip dan kekuatan persekutuan suami istri untuk menjadi keluarga.²⁵

Sakramen perkawinan yang saling diterimakan menyatukan cinta kasih suami istri. Allah menghendaki agar cinta kasih suami istri menghadirkan cinta kasih Allah dalam Kristus secara penuh dan nyata di keluarga.²⁶ Kesatuan sebagai suami istri yang bersifat tidak terceraiakan melambangkan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya. Kristus yang mati di kayu salib menunjukkan cinta yang sejati kepada kehendak Allah. Dengan demikian, suami istri diajak untuk meneladan cinta sejati Kristus kepada Allah.

Pada masa kini, beberapa keluarga kristiani cenderung mengandalkan kekuatan manusiawi.²⁷ Padahal, Allah yang telah menyatukan cinta suami istri dalam cinta-Nya selalu hadir mendampingi. Allah selalu hadir dalam setiap dinamika keluarga, meskipun keluarga sedang mengalami berbagai dinamika hidup. Keluarga kristiani akan dimampukan untuk mengatasi permasalahan dengan memandang Yesus yang tergantung pada salib. Di dalam salib, Allah mewujudkan harapan akan keselamatan dalam diri Yesus

yang berkorban bagi semua orang.²⁸ Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi oleh keluarga kristiani merupakan sesuatu yang harus dihadapi. Bagi suami istri, salib perlu dipandang sebagai kekuatan dari Allah dan salib sebagai bentuk keselamatan dari Allah bagi semua anggota keluarga.

Istilah “Gereja Rumah Tangga” ditujukan pada persekutuan setiap anggota keluarga untuk menampilkan dan mewujudkan persekutuan gerejawi.²⁹ Persekutuan sebagai Gereja Rumah Tangga didasari oleh adanya hubungan darah dalam keluarga. Gereja Rumah Tangga memiliki akar pada misi Gereja yang satu demi perwujudan komunitas gerejawi.³⁰ Sukacita Injil yang diwartakan oleh orang tua berakar pada kesatuan cinta suami istri. Kesatuan cinta dalam diri orang tua perlu diwartakan kepada anak sebagai bagian dari keluarga. Kesatuan orang tua dan anak dalam Gereja Rumah Tangga dihubungkan oleh adanya iman yang sama. Oleh karenanya, inspirasi komunikasi dalam Gereja Rumah Tangga berkaitan dengan adanya iman yang sama dari masing-masing anggota keluarga yang diikat oleh hubungan darah dan daging.

Dengan adanya hubungan darah dan daging, keluarga kristiani semakin memperkaya diri dalam ikatan rohani yang lebih mendalam dengan setiap anggota keluarga.³¹ Ikatan rohani terbangun karena setiap anggota keluarga menghidupi doa bersama dan doa-doa liturgis Gereja. Roh Kudus yang dicurahkan dalam perayaan sakramen, menjadi sumber yang hidup bagi setiap anggota keluarga untuk berbagi damai.³² Setiap anggota keluarga berperan bukan hanya sebagai pemelihara perdamaian, tetapi juga sebagai pelopor perdamaian. Oleh karenanya, ikatan jasmani yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga disatukan dengan kehidupan rohani yang mendatangkan kedamaian pada keluarga kristiani.

Ketiga, seruan apostolik *Amoris Laetitia* dikeluarkan oleh Paus Fransiskus sebagai hasil sinode tentang perkawinan dan keluarga yang telah dilangsungkan pada 2014 dan 2015. *Amoris Laetitia* terdiri atas dua kata yang berasal dari bahasa Latin. *Amoris* berarti ‘kasih’ dan *Laetitia* yang berarti ‘sukacita’. *Amoris Laetitia* memiliki arti sukacita kasih. Sukacita yang dialami oleh keluarga kristiani merupakan sukacita bagi Gereja.³³ Gereja memandang penting kehadiran keluarga dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Keluarga yang terdiri dari pribadi-pribadi memiliki pengalaman sukacita dalam perjumpaan dengan sesama anggota keluarga. Penyebab sukacita mereka bisa berbeda satu dengan yang lain dan cara mengungkapkannya bisa berbeda-beda.

Perkawinan adalah suatu panggilan khusus dari Allah agar suami istri dapat lebih menghayati cinta kasih mereka.³⁴ Panggilan khusus dari Allah ditanggapi oleh suami istri untuk membentuk suatu keluarga. Allah hadir dalam keluarga untuk semakin menyempurnakan cinta mereka. Oleh karenanya, keluarga menjadi saluran bagi Allah untuk menyampaikan rahmat-Nya. Rahmat Allah dihidupi oleh suami istri dengan hidup menjadi satu dan setia pada pasangan.

Anak yang dilahirkan menandakan bahwa karya keselamatan Allah masih berlanjut dalam sejarah kehidupan manusia. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh keluarga kristiani adalah tentang pendidikan anak. Sebagian orang tua merasa khawatir terhadap masa depan anak.³⁵ Pada dasarnya, Allah yang telah menyatukan cinta suami istri senantiasa memampukan dan mendampingi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Allah memanggil suami istri untuk menanggapi karunia-Nya dengan cara mewujudkan komitmen, kreativitas, dan ketekunan dalam perjuangan sehari-hari.³⁶ Dengan demikian, suami istri perlu menyadari bahwa Allah selalu mendampingi dalam perjalanan kehidupan berkeluarga. Kesadaran akan kehadiran Allah diwujudkan dengan selalu melibatkan Allah dalam setiap dinamika kehidupan berkeluarga.

Permasalahan yang berbeda-beda dihadapi oleh sebagian orang tua kristiani ketika menanamkan nilai-nilai kristiani pada anak.³⁷ Nilai-nilai kristiani dapat diwujudkan dengan menerima anak sebagai anugerah rohani dari Allah. Roh Kudus memberi kemampuan kepada orang tua untuk mengasahi anak mereka. Kasih yang diungkapkan kepada anak menandakan bahwa orang tua menyadari komunikasi rohani yang dipraktikkan. Komunikasi rohani menjadikan orang tua mampu untuk menerima dan menghormati hak-hak anak. Misalnya, orang tua yang berkomunikasi dengan anak dan memandangnya dengan kasih sayang. Sejalan dengan *Amoris Laetitia* yang mengajarkan agar para orang tua memberikan kasih agar anak bertumbuh secara utuh dan harmonis.³⁸ Dengan demikian, orang tua mengusahakan pendidikan yang tepat agar anak dapat berkembang dalam kerohanian.

Sebagai pendamping dalam perkembangan kerohanian anak, orang tua perlu memaparkan tentang cara hidup sebagai orang yang beriman. Pertumbuhan rohani anak diusahakan terus-menerus dan disesuaikan dengan cara berpikir anak. Anak perlu diajak untuk menumbuhkan

kerohanian dan solidaritas dalam tuntutan hidup yang nyata dengan mengenal spiritualitas iman, doa, dan ikut serta dalam perayaan sakramen.³⁹ Dengan demikian, orang tua memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memimpin anak menuju kehidupan yang terarah kepada kehendak Allah.

Model-Model Komunikasi dalam Keluarga Kristiani

Istilah ‘model’ digunakan untuk menggambarkan suatu alternatif yang digunakan untuk mengembangkan komunikasi di dalam keluarga kristiani. Alternatif yang ditawarkan berikut ini berkaitan dengan cara-cara komunikasi di antara anggota keluarga kristiani, terutama orang tua dan anak. Model adalah suatu analogi yang digunakan untuk menggambarkan atau mengungkapkan aspek-aspek yang belum tersingkap dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan pola bahasa dan gambaran yang lebih mudah untuk dikenali.⁴⁰

Dalam tulisan ini, model-model komunikasi yang realistik, rohani, dan imajinatif ditawarkan kepada keluarga-keluarga kristiani untuk digunakan sebagai alternatif berkomunikasi dalam keluarga. Model-model yang ditawarkan ini dimaksudkan agar keluarga-keluarga kristiani mampu menemukan dan mengembangkan cara-cara komunikasinya sendiri. Dalam keadaan tertentu, satu model dapat membantu orang tua dan anak untuk komunikasi dengan tepat. Akan tetapi di waktu yang lain, satu model belum tentu cukup untuk digunakan, karena bisa jadi diperlukan lebih dari satu model komunikasi untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh karenanya, model-model yang ditawarkan ini bersifat fleksibel agar orang tua dan anak bisa mengkombinasikan satu model dengan model yang lain dengan mempertimbangkan konsistensinya. Konsistensi perlu dipertimbangkan karena masalah yang berbeda mungkin diselesaikan dengan model yang berbeda pula.

Model memiliki sifat yang fleksibel, konsisten, dan memuat aspek-aspek yang sifatnya sistematis. Kerangka struktural yang akan digunakan di sini adalah sebagai berikut. *Pertama*, (a) gambaran. Gambaran yang dipakai pada setiap model didasarkan pada teks-teks Kitab Suci atau bentuk komunitas tertentu yang sesuai dengan model yang bersangkutan. *Kedua*, (b) situasi masa kini. Situasi masa kini yang dicermati antara lain berkaitan

dengan masalah individualisme, sekularisme, dan minimalisme. *Ketiga*, (c) relevansi. Relevansi bisa ditemukan dalam kaitannya dengan kegunaan dan pentingnya model yang bersangkutan bagi keluarga-keluarga kristiani dalam hal cara-cara berkomunikasi.

1. Model Komunikasi yang Realistis

Model komunikasi yang realistis menyatakan suatu keadaan yang telah terjadi atau yang sedang terjadi. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pesan, berita, atau warta oleh seseorang kepada orang lain.⁴¹ Kata ‘realistis’ merupakan kata sifat yang berarti “menurut keadaan yang sesungguhnya terjadi.”⁴² Model komunikasi yang realistis digunakan untuk mengimbangi komunikasi yang kadang-kadang melebih-lebihkan dari keadaan yang riil, sehingga pesan, berita, atau warta cenderung kurang disampaikan dengan tepat. Di dalam dinamika kehidupan berkeluarga, orang tua bisa jadi bersikap tertutup kepada anak tentang beberapa hal. Contohnya, orang tua tidak pernah memberi tahu keadaan keuangan mereka, sehingga anak kurang mampu solider terhadap masalah keuangan orang tua.

a. *Gambaran*

Kisah Yesus berjumpa dengan sanak saudara-Nya dalam Mrk. 3:31-35 bisa digunakan sebagai inspirasi bagi model komunikasi yang realistis. Pada saat itu, Yesus sedang mengajar para murid. Dalam mengajar, Yesus memberi kesaksian tentang kebenaran warta sukacita yang disampaikan oleh-Nya. Ketika menjawab pertanyaan dari salah seorang murid, Yesus menjawab dengan jawaban yang riil dan benar bahwa siapa saja yang melakukan kehendak Allah adalah ibu-Nya dan saudara-Nya.

Kata ‘ibu-Nya’ dan ‘saudara-Nya’ yang dimaksud oleh Yesus bukan untuk menunjukkan suatu konsep, tetapi Yesus berkata sesuai dengan kenyataan. Pada saat itu, Yesus mengapresiasi para murid yang setia melakukan kehendak Bapa. Kesetiaan melakukan kehendak Bapa adalah suatu kenyataan yang diungkapkan oleh Yesus bahwa orang-orang yang ada disekitar Yesus adalah ibu-Nya dan saudara-Nya di dalam Allah. Salah satu konsekuensi dari komunikasi yang realistis adalah berkata dengan benar

dan kadang-kadang berkata yang benar dapat menimbulkan rasa heran bagi orang yang mendengarnya. Oleh karenanya, Yesus mengungkapkan kebenaran bahwa para murid yang setia adalah keluarga-Nya. Para murid menjadi keluarga Yesus karena setia melakukan kehendak Allah.

Selain kisah Yesus berjumpa dengan sanak saudara-Nya, kisah Maria yang berkomunikasi dengan Yesus saat hadir pada perkawinan di Kana dalam Yoh. 2:1-11 melengkapi gambaran tentang model komunikasi yang realistis. Ketika tuan rumah kehabisan anggur, Maria merasa bertanggung jawab terhadap permasalahan yang sedang terjadi dalam pesta. Oleh karenanya, Maria datang kepada Yesus untuk meminta pertolongan-Nya. Maria menyadari keterbatasan yang dimilikinya, sehingga ia mengandalkan Yesus untuk membantu tuan rumah yang kekurangan anggur untuk pesta perkawinan itu.

Perkataan Maria yang berkata bahwa, “mereka kehabisan anggur” bisa dipandang sebagai suatu doa.⁴³ Doa yang singkat dan padat menggambarkan bahwa kata-kata Maria berasal dari batinnya. Keadaan batin yang benar menunjukkan bahwa seseorang memiliki ketulusan hati dan sikap yang jujur terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, kehidupan yang nyata bukan hanya berkaitan dengan yang tampak, tetapi juga berkaitan dengan yang rohani. Maria menunjukkan gambaran keadaan sehari-hari yang juga berkaitan dengan hal-hal rohani.

Ketika berkomunikasi dengan Yesus, Maria sedang menggambarkan situasi yang terjadi. Dengan mendengar gambaran situasi yang terjadi, Yesus lebih mudah untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh Maria. Maria tetap memegang teguh kepercayaannya kepada Yesus, meskipun tanggapan Yesus terhadapnya mengatakan bahwa ‘saat-Nya’ belum tiba. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan suatu permasalahan, Maria menghadapi permasalahan tersebut dengan tetap berharap pada kuasa Allah.

Maria menghormati kehendak Allah yang hendak dinyatakan dalam diri Yesus. Meskipun Maria memiliki peran sebagai orang tua yang perlu didengarkan oleh anaknya, Maria tidak menggunakan perannya untuk mengintervensi tindakan dan keputusan Yesus. Maria tetap menaruh kepercayaan pada kehendak Allah terhadap situasi yang sedang dihadapi. Kepercayaan Maria pada kehendak Allah ini diwujudkan dengan melakukan usaha-usaha manusiawi. Dengan demikian, komunikasi yang realistis bisa

mengundang manusia untuk berharap pada kehendak Allah dengan tetap mengusahakan usaha-usaha manusiawi dalam setiap dinamika kehidupan manusia.

Usaha-usaha manusiawi dan kepercayaan pada kehendak Allah yang dimiliki oleh Maria menunjukkan rasa cintanya yang murni kepada Allah dan sesama. Oleh karenanya, Yesus memberi tanggapan yang penuh kasih. Kasih dan tanggung jawab adalah kunci untuk mempraktikkan komunikasi yang realistis. Kasih menjadi dasar sikap Yesus dalam memberi tanggapan yang tulus dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, komunikasi yang diwarnai dengan kasih menuntut adanya tanggapan yang serius dan penuh perhatian.

b. *Situasi Masa Kini*

Setiap anggota dalam keluarga kristiani memiliki relasi yang kurang terbuka untuk berkomunikasi. Hal ini dipengaruhi oleh sikap individualis dari masing-masing anggota keluarga. Sikap individualis berarti seseorang cenderung lebih mementingkan diri sendiri tanpa memedulikan dampaknya terhadap orang lain. Misalnya, atas dasar nilai kebebasan, seseorang merasa berhak untuk mengekspresikan kehidupannya dengan bebas, meskipun berbenturan dengan peraturan tertentu.

Dinamika kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh sikap individualis memengaruhi kehidupan keluarga kristiani. Di dalam masyarakat tampaknya berkembang pemahaman tentang anak yang pandai dan anak yang kurang pandai. Dalam keadaan yang demikian, orang tua memiliki kecenderungan untuk menuntut anak agar pandai. Tuntutan orang tua yang berlebihan mungkin memengaruhi anak untuk berbicara dengan tidak jujur.

Sikap individualis juga memengaruhi pemahaman tentang kehidupan keluarga kristiani. Relasi suami istri yang seharusnya ditandai dengan komitmen saling berbagi satu dengan yang lain, kini dipengaruhi oleh keinginan pribadi untuk mencari kesenangan diri. Ketika suami istri dihadapkan pada permasalahan keluarga, suami istri cenderung menjadi pribadi yang rapuh dalam menjalani kehidupan perkawinan. Misalnya, suami atau istri tergoda untuk membicarakan permasalahannya dengan orang lain.

Dinamika kehidupan perkawinan yang ditunjukkan oleh orang tua tampaknya akan berpengaruh terhadap masa depan anak. Anak sebagai penerus kehidupan dalam keluarga, masyarakat, dan Gereja perlu mendapat contoh yang baik dari kehidupan perkawinan orang tuanya. Orang tua perlu menunjukkan kehidupan perkawinan yang nyata kepada anak. Di dalam menjalani kehidupan perkawinan, mereka perlu menjalaninya dengan penuh komitmen, tanggung jawab, dan cinta kasih. Dengan demikian, anak mendapat gambaran yang nyata tentang kehidupan perkawinan dari orang tua. Gambaran nyata tentang kehidupan perkawinan adalah saling memberi diri dengan sukarela dalam cinta kasih.

c. *Relevansi*

Setiap keluarga kristiani memiliki tantangan yang berbeda-beda untuk menjalani kehidupan berkeluarga yang ideal. Tantangan yang dihadapi oleh setiap keluarga kristiani akan membuka kesempatan agar setiap pribadi lebih terbuka dalam berkomunikasi. Setiap pribadi perlu membangun sikap terbuka dan mengakui diri sebagai orang yang berbicara apa adanya. Oleh karenanya, setiap anggota dalam keluarga kristiani membutuhkan komunikasi yang realistis terhadap situasi yang sedang dihadapi.

Kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh pengertian sangat penting. Komunikasi antara suami istri akan berjalan dengan lancar apabila ada kemauan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap ide dan pandangan masing-masing pribadi. Contohnya, pada saat salah satu pasangan sedang mengalami permasalahan, pihak yang lain perlu berkomunikasi untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, kepekaan terhadap situasi pasangan adalah bagian dari tanggung jawab sebagai sesama anggota dari keluarga.

Sebagian anggota dari keluarga kristiani terdoda untuk membicarakan permasalahan keluarga dengan orang lain. Permasalahan yang dihadapi oleh salah seorang anggota keluarga perlu dibicarakan dalam keluarga. Sarana yang bisa digunakan untuk mengungkapkan permasalahan adalah pada saat-saat kebersamaan, contohnya pada saat duduk bersama untuk minum teh atau makan bersama. Dengan demikian, setiap anggota keluarga perlu untuk membicarakan permasalahan keluarga bukan dengan orang lain, tetapi dengan setiap anggota keluarga.

Orang tua dan anak juga menghadapi permasalahan komunikasi. Salah satu permasalahan di dalam keluarga adalah sebagian orang tua memiliki tuntutan agar anak menjadi orang yang pandai. Tuntutan orang tua yang berlebihan memungkinkan anak untuk berbicara dengan tidak jujur, sehingga komunikasi orang tua dan anak mulai tidak terjadi secara realistis. Komunikasi yang realistis menginspirasi orang tua untuk berbicara apa adanya. Ketika pandangan di masyarakat menuntut anak untuk mencapai tingkat intelektualitas tertentu, orang tua dapat mendukung anak untuk mengembangkan aspek yang lain dari anak, contohnya anak dapat mengembangkan religiositas. Dengan demikian, intelektualitas bukan tujuan utama bagi pertumbuhan anak, tetapi masih ada hal lain yang mungkin untuk pertumbuhan anak. Demi pertumbuhan iman anak, orang tua bisa mengimbangi pertumbuhan intelektualitas dengan pertumbuhan religiositas anak.

2. Model Komunikasi yang Rohani

Model komunikasi yang rohani dimaksudkan untuk mengimbangi komunikasi yang terlalu sekuler. Komunikasi yang sekular berarti komunikasi yang lebih banyak berbicara tentang hal-hal yang duniawi. Manusia kurang menyadari bahwa di dalam dirinya ada roh yang menggerakkan kehidupannya. Kehadiran roh dalam diri manusia cenderung kurang disadari karena manusia lebih berfokus kepada hal-hal yang jasmani. Dengan demikian, komunikasi yang rohani ada supaya komunikasi tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang duniawi, tetapi perlu komunikasi yang bernuansa rohani.

a. Gambaran

Gambaran mengenai model komunikasi yang rohani bisa didapat dalam kisah Yesus yang menampakkan diri di jalan ke Emaus dalam Luk. 24:13-35. Dalam perjalanan ke Emaus itu, kedua murid mengalami peristiwa rohani.⁴⁴ Peristiwa rohani merupakan peristiwa perjumpaan dengan Yesus yang bangkit dan telah mengalahkan kematian. Para murid mengenali Yesus yang bangkit melalui tindakan khas yang dilakukan-Nya. Tindakan khas Yesus adalah menerangkan Kitab Suci dan memecah-mecahkan roti.

Sejak awal Yesus sudah mendengarkan percakapan para murid, tetapi para murid tidak mengenali sosok Yesus yang hadir di antara mereka. Yesus pun mengajukan pertanyaan kepada para murid. Maksud dari pertanyaan yang diajukan oleh Yesus adalah untuk mendengarkan pengalaman rohani mereka. Akan tetapi, para murid menjawab dengan nada kecewa karena Yesus yang dianggap sebagai sosok yang akan membebaskan bangsa Israel telah wafat. Dengan demikian, para murid mengalami perasaan kecewa, sedih, dan duka karena kurang memahami kehendak Allah.

Para murid yang kurang memahami kehendak Allah karena mereka tidak mengenal isi Kitab Suci. Jika para murid mengenal isi Kitab Suci, mereka bisa dengan mudah untuk mengenali kehendak Allah yang terjadi dalam peristiwa kehidupan Yesus. Oleh karenanya, Yesus berusaha memahami mereka dengan menerangkan isi Kitab Suci tentang dirinya. Yesus mengajak para murid untuk lebih mengenali kehendak Allah bagi Mesias yang membebaskan Israel. Dengan demikian, Kitab Suci merupakan sarana untuk memahami dan mengenali kehendak Allah dalam diri manusia.

Peristiwa Yesus yang “mengambil roti, mengucap berkat, dan memecah-mecahkan roti” menjadi pengalaman puncak bagi para murid untuk mengenali Yesus yang hadir di tengah-tengah mereka. Pada saat itu, para murid kembali merasakan pengalaman rohani. Oleh karenanya, kemampuan indrawi yang dimiliki oleh manusia perlu digunakan dengan baik untuk mengenali pengalaman rohani yang hadir di tengah-tengah kehidupan manusia.

b. *Situasi Masa Kini*

Pada masa kini, paham materialisme cenderung memengaruhi kehidupan manusia di dunia. Paham materialisme mengaburkan kebenaran tentang Yesus Kristus, sehingga orang tampaknya mengabaikan Allah yang hadir dalam diri sesama. Paham materialisme juga berpengaruh kepada kehidupan perkawinan dan keluarga. Contohnya, dalam melangsungkan perkawinan, sebagian orang kadang-kadang tidak mendasari perkawinan dengan semangat saling mencintai di antara pasangan. Perkawinan seperti ini bertentangan dengan perkawinan yang mengandaikan adanya cinta kasih di antara cinta suami istri. Oleh karenanya, berkembangnya paham materialisme bertentangan dengan paham perkawinan yang menghendaki

agar pasangan suami istri menjadi satu. Selain itu, martabat sebagai seorang manusia semakin direndahkan oleh berkembangnya paham materialisme, sebab manusia dipandang sebagai sesuatu yang dapat diperjual-belikan.

Perkawinan adalah tanda suci karena hubungan cinta antara suami istri melambangkan cinta yang sempurna antara Kristus dan Gereja-Nya. Sebagai suatu tanda, perkawinan merupakan bentuk pewartaan karya keselamatan Allah di masyarakat. Pewartaan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang melangsungkan perkawinan dan setia dengan cinta mereka adalah kesaksian nyata yang dibutuhkan bagi orang-orang di zaman ini. Oleh karenanya, perkawinan yang diwarnai oleh sifat-sifat materialistis memengaruhi kesaksian yang nyata dari pasangan suami istri. Contohnya, orang terus-menerus mengejar penghasilan yang berlebihan, sehingga relasi cinta di antara suami istri menjadi terabaikan.

Paham materialisme juga memengaruhi dinamika komunikasi antara orang tua dan anak. Isi pembicaraan antara orang tua dan anak memiliki keinginan untuk terlalu membicarakan hal-hal yang sifatnya duniawi. Mereka kurang membicarakan topik yang sifatnya rohani. Oleh karenanya, dalam dinamika komunikasi orang tua dan anak sering terjadi kesalahpahaman untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan iman kristiani.

c. *Relevansi*

Allah yang telah menciptakan manusia menghendaki agar setiap manusia dapat saling menghargai dan menghormati. Dengan adanya perkawinan, Allah menghendaki agar manusia dapat saling mengembangkan komunikasi di antara sesama manusia, termasuk komunikasi dengan Allah. Oleh karenanya, komunikasi yang dibangun dengan sesama manusia perlu memperhitungkan komunikasi dengan Allah.

Semangat untuk saling mencintai kadang-kadang tidak mendasari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang melangsungkan perkawinan. Sebagai pasangan suami istri, mereka perlu memiliki sikap serius dan tulus untuk saling memberi perhatian kepada pasangan. Salah satu sikap yang serius dan tulus juga bisa ditunjukkan oleh pasangan dengan saling mengampuni. Dengan sikap saling mengampuni, seseorang belajar untuk mendengarkan Allah yang ingin selalu berkomunikasi dengan manusia.

Sebagian keluarga kristiani menjalani kehidupan berkeluarga yang terpengaruh oleh paham materialisme. Paham materialisme memengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak yang tampaknya lebih membicarakan hal-hal yang sifatnya duniawi. Orang tua dan anak memerlukan komunikasi yang sifatnya lebih rohani. Model komunikasi yang rohani menginspirasi isi pembicaraan antara orang tua dan anak dengan memunculkan aspek-aspek rohani. Misalnya, orang tua dan anak membicarakan salah satu perikop dalam Kitab Suci. Oleh karenanya, orang tua dan anak memiliki kesadaran untuk bersama-sama mengisi pembicaraan mereka dengan aspek-aspek yang rohani.

Pada masa kini, sebagian keluarga kristiani tampaknya tidak bersama-sama membaca Kitab Suci di dalam keluarga. Kitab Suci adalah sumber yang inspiratif bagi setiap keluarga kristiani untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Yesus menginspirasi para murid dalam perjalanan ke Emaus dengan menerangkan isi Kitab Suci, sehingga para murid mengenali dan memahami kehendak Allah. Oleh karenanya, model komunikasi yang rohani menginspirasi orang tua dan anak untuk kembali membaca Kitab Suci di rumah. Dengan rajin membaca Kitab Suci, setiap anggota keluarga belajar untuk mendengar, memahami, dan mengerti kehendak Allah bagi setiap anggota keluarga kristiani.

Dengan berkembangnya paham materialisme, sebagian orang tua dan anak mengalami kesalahpahaman dalam mengenal, memahami, dan mempraktikkan iman kristiani. Kesalahpahaman yang terjadi antara orang tua dan anak menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan berasal dari pemahaman yang berbeda. Orang tua tidak memahami bahasa anak dan anak tidak memahami bahasa yang digunakan oleh orang tua. Dengan demikian, model komunikasi yang rohani menginspirasi orang tua untuk berusaha memahami bahasa yang digunakan anak seperti tindakan Yesus yang berusaha untuk memahami para murid dalam perjalanan ke Emaus.

3. Model Komunikasi yang Imajinatif

Model komunikasi yang imajinatif dimaksudkan untuk mengimbangi berkembangnya paham minimalisme. Kata 'imajinatif' merupakan kata sifat dari kata 'imajinasi'. Secara umum istilah imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran atau konsep-konsep mental yang tidak secara

langsung didapatkan dari sensasi (pengindraan).⁴⁵ Peran imajinasi dalam kehidupan manusia sangat penting. Misalnya, bagi seorang seniman yang memiliki keahlian mematung, sebelum membuat patung, ia akan mengimajinasikan patung yang hendak dibuatnya. Imajinasi memiliki tiga fungsi dalam bahasa yaitu memberi gambaran tentang pengalaman yang tidak hanya sekedar dibahasakan, mencari kesamaan dalam banyak hal yang berbeda, dan mengisi bahasa agar bermakna dan hidup.⁴⁶

a. *Gambaran*

Model komunikasi yang imajinatif mendapat gambaran dari kisah Yesus yang memanggil murid-murid dalam Luk. 5:1-11. Pada saat itu, Yesus sedang mengajar para murid di atas perahu. Setelah selesai mengajar, Yesus mengajak Simon untuk bertolak ke tempat yang dalam dan menebar jala untuk menangkap ikan. Ajakan Yesus untuk bertolak ke tempat yang dalam diartikan sebagai suatu ajakan untuk melihat secara lebih jauh. Dengan melihat secara lebih jauh, Yesus mengajak para murid untuk melihat kesempatan dari sisi yang lain, meskipun kadang-kadang menemui tantangan. Dengan arti yang lain, Yesus mengajak para murid agar memandang permasalahan secara lebih mendalam, melampaui yang dilihat saat itu, dan tidak tenggelam pada masalah yang sedang dihadapi.

Ajakan Yesus yang ditanggapi oleh Simon, Yakobus, dan Yohanes berbuah dengan hasil tangkapan ikan yang melimpah. Sebagai nelayan Simon, Yakobus, dan Yohanes memiliki keahlian untuk menangkap ikan. Akan tetapi, mereka telah semalaman bekerja keras untuk mendapat ikan dan tidak mendapat apa-apa. Yesus menantang mereka untuk mengambil risiko dengan bertolak ke tempat yang dalam. Para murid menerima ajakan Yesus, sehingga mereka bisa menangkap banyak ikan. Dengan demikian, Yesus menantang daya kreatif seseorang untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi dengan melihat sisi yang lain.

Simon, Yakobus, dan Yohanes adalah penjala ikan. Istilah penjala juga digunakan oleh Yesus untuk memberi nama kepada mereka sebagai penjala manusia. Istilah “penjala manusia” diartikan sebagai orang yang akan mengumpulkan dan mempersatukan para pengikut Yesus. Oleh karenanya, model komunikasi yang imajinatif memiliki sifat yang menyatukan atau menghubungkan satu dengan yang lain.

Kisah Yesus yang dipertemukan dengan perempuan yang ketahuan berzina dalam Yoh. 8:2-11 melengkapi gambaran tentang model komunikasi yang imajinatif. Ketika Yesus sedang mengajar para murid, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat datang dengan membawa seorang perempuan yang ketahuan berzina. Mereka menuntut Yesus memberikan pendapat terhadap seorang perempuan yang ketahuan berzina. Pada saat itu, Yesus memilih untuk tidak cepat bereaksi terhadap permasalahan yang dihadapkan kepada-Nya.

Ketika orang-orang Farisi dan ahli-ahli Kitab tetap mendesak Yesus untuk memberikan pendapat, Yesus memberi jawaban kepada mereka: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepadanya” (Yoh. 8:7). Jawaban Yesus berisi suatu ajakan bagi orang yang hadir di sana untuk melihat ke dalam diri masing-masing. Dengan kata lain, Yesus mengajak orang untuk merefleksikan diri. Berefleksi adalah suatu cara untuk meneliti diri sendiri dengan semangat rendah hati.

Tantangan untuk berefleksi yang ditawarkan oleh Yesus kepada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat memberi pemahaman baru kepada mereka. Pemahaman baru yang didapat menjadikan mereka menemukan keterkaitan satu dengan yang lain, sehingga mereka tidak menghukum perempuan yang ketahuan berzina. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menyadari bahwa diri mereka berdosa. Dengan demikian, cara Yesus menjawab memberi inspirasi bahwa ketika berhadapan dengan permasalahan, Tuhan selalu memberi jalan keluar.

b. *Situasi Masa Kini*

Pada saat ini, orang cenderung dipengaruhi untuk mempraktikkan gaya hidup minimalis. Gaya hidup minimalis merupakan gaya hidup yang memusatkan perhatian pada sesuatu yang penting bagi diri sendiri, sehingga seseorang dapat menemukan kebahagiaan, kepuasan, dan kebebasannya.⁴⁷ Dengan arti yang lain, seseorang bebas memilih antara hal yang berguna bagi dirinya dan yang tidak berguna bagi dirinya. Dengan demikian, mereka yang mempraktikkan gaya hidup minimalis tampaknya tidak mau mengembangkan diri.

Ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, orang yang bersikap minimalis menunjukkan sikap yang reaktif. Sikap yang reaktif merupakan

ciri dari orang yang tidak mau mengambil risiko dan orang yang mudah menyerah. Selain itu, sikap yang reaktif juga menunjukkan bahwa orang tersebut menolak untuk berusaha lebih dari usaha yang telah dilakukan. Oleh karenanya, orang yang minimalis menolak konflik yang sedang dihadapi.

Sebagian keluarga-keluarga kristiani terpengaruh dengan gaya hidup minimalis. Ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, setiap anggota keluarga cenderung menunjukkan sikap mudah menyerah atau menghindari permasalahan. Misalnya, suami istri menolak untuk membicarakan tentang keuangan dalam keluarga, karena bisa merusak relasi di antara suami istri. Dalam relasi orang tua dan anak, orang tua tidak berani mengambil risiko untuk menentukan sekolah anak.

c. *Relevansi*

Setiap keluarga-keluarga kristiani pernah mengalami permasalahan yang berkaitan dengan keluarga. Tingkat permasalahan yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga berbeda-beda. Seorang remaja mengalami pertumbuhan dalam situasi yang sulit.⁴⁸ Situasi sulit yang sedang dihadapi oleh remaja tersebut karena belum mampu mengungkapkan permasalahan yang dialami. Seseorang yang mengungkapkan permasalahannya berarti ia sudah bisa menerima pengalaman pahit yang pernah dialami. Oleh karenanya, komunikasi yang imajinatif menginspirasi orang untuk bertolak ke tempat yang dalam. Dengan berani bertolak ke tempat dalam, seseorang diajak untuk melihat pengalaman yang dimiliki dan berani melihat kesempatan dari permasalahan yang pernah dialami.

Dalam keluarga kristiani terdapat beberapa permasalahan yang sulit untuk dibicarakan oleh suami istri. Salah satu permasalahan yang sulit untuk dibicarakan adalah masalah keuangan.⁴⁹ Ketika berbicara tentang masalah keuangan tampaknya suami istri memilih tertutup untuk membahasnya. Model komunikasi yang imajinatif menantang suami istri untuk berani mengambil risiko. Dengan berani mengambil risiko berarti suami istri mau menuju ke tempat yang dalam. Seperti Yesus mengajak para murid untuk bertolak ke tempat yang dalam, suami istri pun diajak untuk berani bersama-sama dengan Yesus mengambil risiko untuk membicarakan permasalahan keuangan bersama-sama. Dengan demikian, suami istri berusaha menghadapi permasalahan dan bukan tenggelam

dalam permasalahan, sebab suatu permasalahan yang dihadapi bersama-sama membuka kesempatan untuk menyelesaikannya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dan anak adalah permasalahan menentukan tempat sekolah anak. Orang tua memiliki kesempatan yang besar untuk menentukan tempat sekolah anak. Sedangkan bagi anak, sekolah di tempat yang menjadi favorit merupakan suatu kehendak yang harus dituruti oleh orang tua. Oleh karenanya terjadi ketegangan antara pendapat orang tua dan pendapat anak. Model komunikasi yang imajinatif menginspirasi orang tua untuk berani menemukan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kehendak Allah bisa ditemukan oleh keluarga, jika mereka mau duduk bersama untuk membicarakan permasalahan yang sedang dihadapi dan membayangkan masa depan. Dengan demikian, orang tua dan anak dapat menghubungkan kehendak Allah dengan kehendak setiap anggota keluarga untuk menyelesaikan permasalahan dan mengantisipasi apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Simpulan

Komunikasi merupakan kebutuhan bagi semua orang. Keluarga kristiani juga membutuhkan cara komunikasi untuk dipraktikkan dalam keluarga. Suami-istri, orang tua, dan anak adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam komunikasi keluarga. Setiap anggota keluarga kadang-kadang mengabaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keseharian, padahal setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara komunikasi yang tepat. Setiap anggota keluarga perlu bersama-sama berjuang untuk membangun komunikasi yang sesuai dengan situasi keluarga masing-masing. Paus Fransiskus menyampaikan inspirasi dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia* (2016) bahwa komunikasi adalah sebuah seni yang dipelajari di saat-saat damai untuk dipraktikkan di saat-saat sulit.⁵⁰ Oleh karenanya, komunikasi sebagai seni bersifat fleksibel dan dapat digunakan secara kreatif untuk mencari alternatif serta jalan keluar di tengah permasalahan dan situasi-situasi khusus.

Model komunikasi yang realistis, rohani, dan imajinatif bisa menginspirasi setiap anggota keluarga untuk mempraktikkan komunikasi dalam keluarga kristiani. Komunikasi yang bisa dilakukan oleh setiap

anggota keluarga untuk berbicara lebih jujur, mengisi pembicaraan dengan memunculkan aspek-aspek rohani, dan menghubungkan kehendak pribadi dengan kehendak Allah. Dengan demikian, setiap anggota keluarga bisa mempraktikkan komunikasi yang rohani dan realistis dalam keluarga kristiani demi pertumbuhan iman bersama.

References:

Books

- Atkinson, Joseph C. *Biblical & Theological Foundations Of The Family*. Washington: The Catholic University of America Press, 2014.
- Augustine. *Treatises on Marriage and Other Subjects*. Diterjemahkan oleh Charles T. Wilcox et al., Washington: The Catholic University of America Press, 1999.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (Ed.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- _____. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bohm, C.J. *Bersua Sang Bunda*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Santo Yosef Teladan di Tengah Krisis*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Cahyono, Arie. *Menciptakan Sebuah Kekuatan Komunikasi Efektif Unggul Berkomunikasi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Diterjemahkan oleh George Kirchberger dan sekelompok Frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Lalu, Yosef, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik: SERI 3*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Millburn, Joshua Fields dan Ryan Nicodemus. *Minimalism: Essential Essays*. Ohio: Mins Publishing, 2011.
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam Menafsir Kisah Perempuan dalam Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

- Rausch, Thomas P. *Katolisisme*. Diterjemahkan oleh Agus M. Harjana. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress, 2009.
- Tedjoworo, Hadrianus. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Verkyl, J. *Etika Seksual*. Diterjemahkan oleh Soegiarto. Bandung: Pinda Grafika, 1966
- Walker, Peter. *In the Steps of Jesus: An Illustrated Guide to the Places of the Holy Land*. Diterjemahkan oleh Indra Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Widayati, Lidwina Wahyu. *Anak, Harta Karun Kehidupan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- _____. *Bertumbuh dalam Kebersamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- _____. *Keluarga yang Mendewasakan*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Church Documents

- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan dari bahasa Latin oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Fransiskus. *Amoris Laetitia*. Diterjemahkan dengan perbandingan bahasa Italia dan Perancis oleh Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

Periodicals

- Santoso, Alexander Erwin. “Belum Memiliki Anak, Hubungan Hambar”, dalam Majalah *Hidup Mingguan Katolik*, No. 07 Tahun ke-74, (16 Februari 2020): 35.

Endnotes:

- 1 Lih. Arie Cahyono, *Menciptakan Sebuah Kekuatan Komunikasi Efektif Unggul Berkomunikasi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) 7-8.
- 2 Bdk. Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam Menafsir Kisah Perempuan dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2019) 195.
- 3 Lih. Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* (yang selanjutnya disingkat FC), terj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1981) art. 42.
- 4 Bdk. Kisah Penciptaan secara lengkap ditulis dalam Kej. 1-1-2:a dan Kej. 2:4b-25.
- 5 Lih. Odil Hannes Steck, *World and Environment. Biblical Encounter Serie* (Nashville: Abington, 1980) 104.
- 6 J. Verkyl, *Etika Seksual*, terj. Soegiarto (Bandung: Pinda Grafika, 1966) 9.
- 7 Bdk. Augustine, *Treatises on Marriage and Other Subjects*, terj. Charles T. Wilcox *et al.* (Washington: The Catholic University of America Press, 1999) 9.
- 8 Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, terj. A. S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 31.
- 9 Thomas P. Rausch, *Katolisisme*, terj. Agus M. Harjana (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 59.
- 10 Joseph C. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family* (Washington: The Catholic University of America Press, 2014) 199.
- 11 Lih. T. Krispurwana Cahyadi, *Santo Yosef Teladan di Tengah Krisis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021) 12.
- 12 Lih. Atkinson, *op.cit.*, 200.
- 13 Hari Raya Paskah diperingati berhubungan dengan keluarnya orang Israel dari Mesir, yang dapat dianggap sebagai dasar agama Israel.
- 14 Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 104.
- 15 Yosef Lalu, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik: SERI 3* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 31.
- 16 Bdk. Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, terj. A. S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 121.
- 17 *Ibid.*, 104.
- 18 *Gaudium et Spes* (selanjutnya disingkat GS) art. 48.
- 19 Bdk. *ibid.*
- 20 GS art. 49.
- 21 Lidwina Wahyu Widayati, *Keluarga yang Mendewasakan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017) 11-16.
- 22 Lih. Al. Purwa Hadiwardoyo, *Perkawinan dalam Tradisi Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 68.
- 23 Lih. Alexander Erwin Santoso, "Belum Memiliki Anak, Hubungan Hambar," *Majalah Hidup Katolik*, No. 07 Tahun ke-74, 16 Februari 2020, 35.
- 24 Lih. GS art. 50.
- 25 Lih. FC art. 18.

- 26 FC art. 3.
- 27 Lidwina Wahyu Widayati, *Anak, Harta Karun Kehidupan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017) 91-96.
- 28 Bdk. FC art. 13.
- 29 Lih. FC art. 21.
- 30 FC art. 53.
- 31 FC art. 21.
- 32 Bdk. *ibid.*
- 33 Bdk. *Amoris Laetitia* (selanjutnya disingkat *AL*) art. 1.
- 34 Bdk. *AL* art. 72.
- 35 Widayati, *Anak Harta Karun Kehidupan*, *op. cit.*, 75-81.
- 36 Bdk. *AL* art. 74.
- 37 Pengakuan salah satu keluarga dalam Buku Tahun Keluarga dan Panggilan Keuskupan Bandung, “Membangun Keluarga Yang Terberkati”, 2010.
- 38 Lih. *AL* art. 172.
- 39 *AL* art. 223.
- 40 Bdk. Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, terj. George Kirchberger *et al.* (Ende: Nusa Indah, 1990) 24.
- 41 Lih. Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2009) 7.
- 42 Lih. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) 733.
- 43 Lih. C. J. Bohm, *Bersua Sang Bunda* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 65.
- 44 Bdk. Peter Walker, *In the Steps of Jesus: An Illustrated Guide to the Places of the Holy Land*, terj. Indra Sanjaya (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 206.
- 45 Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume 3 & 4, sebagaimana dikutip oleh Hadrianus Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 21.
- 46 Lih. Tedjoworo, *ibid.*, 53-57.
- 47 Bdk. Joshua Fields Millburn dan Ryan Nicodemus, *Minimalism: Essential Essays* (Ohio: Mins Publishing, 2011) 13.
- 48 Lih. Lidwina Wahyu Widayati, *Bertumbuh dalam Kebersamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017) 136-141.
- 49 Beberapa masalah yang muncul dalam perkawinan antara lain adalah pertengkaran, masalah keuangan, pembagian tugas dalam keluarga, kehidupan seks dan keintiman, dan cara komunikasi yang kurang baik.
- 50 *AL* art. 234.